

## BAB III

### GAMBARAN UMUM KOTA CIMAHI

#### 3.1 Arahan Kebijakan

Kota Cimahi merupakan kota Otonom, berdasarkan konteks regional Kota Cimahi merupakan bagian dari Bandung Metropolitan Area, sehingga Kota Cimahi harus meringankan beban Kota Bandung. Tujuan Penataan Ruang Wilayah Kota Cimahi yaitu mewujudkan ruang wilayah Kota Cimahi sebagai kota inti dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Cekungan Bandung yang aman, nyaman, efisien dan berkelanjutan dengan meningkatkan fungsi kota sebagai pusat jasa dan perdagangan serta pusat industri kreatif berbasis telematika. Arah pembangunan Kota Cimahi adalah mewujudkan Kota Cimahi sebagai Kota berbasis industri kreatif dan pengembangan Kota *Cyber*.

Adapun Kedudukan Kota Cimahi ditinjau berdasarkan struktur ruang, pola ruang serta kondisi kawasan strategis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Arahan Kebijakan Kota Cimahi**

Struktur Ruang	Pola Ruang	Kawasan Strategis
Pengembangan Wilayah melalui pembagian 5 (lima) Sub Wilayah Kota (SWK), yaitu: SWK A, SWK B, SWK C, SWK D dan SWK E;	Optimalisasi kawasan resapan air di Kawasan Bandung Utara	Pengembangan kawasan strategis ekonomi di Baros, dan pusat kegiatan ekonomi lainnya Pengembangan Kawasan Ciseupan sebagai kawasan rekreasi air
Mendorong pengembangan kawasan-kawasan strategis kota;	Peningkatan kualitas kawasan lindung.	Pengembangan wisata alam Ciseupan
Peningkatkan peran pusat-pusat pelayanan kota sesuai fungsi yang telah ditetapkan, yaitu PPK, SPPK, dan PL;	Peningkatan fungsi lindung di kawasan perlindungan setempat;	Pengembangan Kawasan Strategis Militer
- Peningkatan fungsi Kota Cimahi dalam pengembangan KK Cekungan Bandung Raya sebagai kota inti dari PKN dengan kegiatan utama perdagangan dan jasa, industri kreatif, teknologi tinggi dan industri non-polutif;	Penyediaan ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas Kota Cimahi.	Pengembangan kawasan strategis Industri di Kawasan sekitar kelurahan utama
Penataan dan pengembangan infrastruktur wilayah dalam rangka meningkatkan kualitas serta jangkauan pelayanan sarana dan prasarana wilayah yang terpadu dan merata di seluruh wilayah Kota.		Penetapan kawasan strategis KBU di bagian Utara Kota Cimahi

*Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032*

### 3.1.1 Arahan Rencana Struktur Ruang Kota Cimahi

Rencana Struktur Ruang Kota Cimahi ditetapkan dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan pusat kegiatan, meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan infrastruktur, serta meningkatkan fungsi Kawasan. Struktur ruang Kota Cimahi yang termasuk bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2012-2032 dijadikan sebagai pendorong terbentuknya pusat-pusat pola pemanfaatan ruang. Berikut adalah hirarki pusat pelayanan Kota Cimahi

**Tabel 3.2**  
**Hirarki Pusat Pelayanan Kota Cimahi**

No	Pusat Pelayanan	Lokasi	Fungsi
1	Pusat Pelayanan	CBD dan Sekitarnya	Perdagangan dan Jasa Industri Kreatif Industri IT Simpul Transportasi Kota
2	Pusat Pelayanan Baru	Baros dan Sekitarnya	Industri Informasi Teknologi Industri Kreatif Perdagangan dan jasa Pendidikan Kesehatan dan Olahraga Simpul Transportasi Regional
3	Sub- Pusat Pelayanan	Cibeureum	Perdagangan dan jasa Industri kreatif Industry rumahan
4	Pusat Lingkungan	Cipageran – Citeureup	Perdagangan dan jasa Industry kreatif
		Pasirkaliki	Perdagangan dan jasa Industry kreatif Industry IT
		Parmindo	Perdagangan dan jasa Industry kreatif Industry IT
		Cibeber	Perdagangan dan jasa Industry kreatif Pariwisata

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Alokasi pusat – pusat pelayanan merupakan kunci keberhasilan pembangunan, terutama untuk meningkatkan perekonomian kota. Sementara itu, potensi ruang yang dapat diwujudkan sebagai pusat pelayanan kota adalah sebagai berikut :

1. Pusat Kota Cimahi yang memiliki kapasitas sebagai pusat pelayanan skala regional dan kota,
2. Baros sebagai kawasan yang siap menjadi embrio pusat Kota Industri Kreatif dan Pusat Kota *Cyber*, memerlukan dukungan prasarana perkotaan

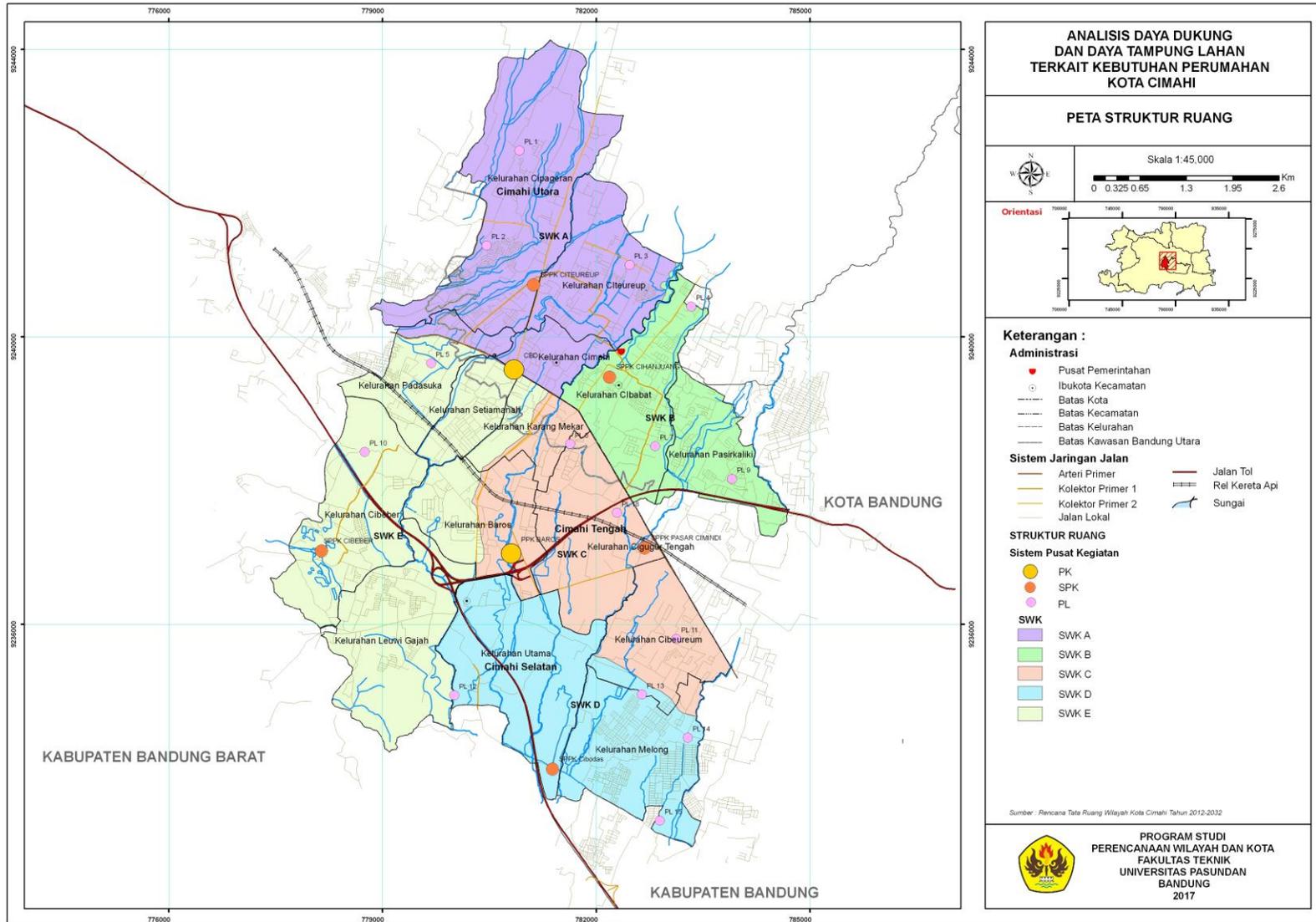
yang kuat untuk dapat mewujudkannya. Sehingga dapat diwujudkan sebagai pusat pelayanan baru kota dengan skala pelayanan regional dan kota,

3. Perbatasan Cimahi – Bandung memerlukan suatu pusat dengan hirarki yang cukup besar, untuk menarik dan menangkap orientasi pergerakan dari luar Kota Bandung dan melayani pergerakan dari Kota Cimahi, maka pada kawasan ini diperlukan sub-pusat pelayanan skala regional dan kota,
4. Untuk menciptakan keseimbangan pelayanan di setiap bagian wilayah kota, diperlukan pengembangan pusat – pusat lingkungan.

Merujuk pada pertimbangan tersebut diatas, maka hirarki pusat – pusat pelayanan yang diwujudkan adalah sebagai berikut :

1. Pusat Pelayanan, adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional,
2. Pusat Pelayanan Baru Kota, adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional,
3. Sub-Pusat Pelayanan, adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani sub wilayah kota dan wilayah regional sekitar.
4. Pusat Lingkungan, adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial dan/atau administrasi lingkungan kota.

Gambar 3.1 Peta Rencana Struktur Ruang Kota Cimahi



### **3.1.2 Arahan Rencana Pola Ruang Kota Cimahi**

Kebijakan pola ruang di Kota Cimahi mencakup Kebijakan Pengembangan Kawasan Lindung dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Budidaya.

- A. Kebijakan pengembangan kawasan lindung meliputi :
1. Optimalisasi kawasan resapan air di Kawasan Bandung Utara
    - Mengendalikan pemanfaatan ruang di KBU sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No . 1 tahun 2008;
    - Mengembalikan fungsi lindung dari lahan kawasan budidaya di KBU sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No . 1 tahun 2008;
    - Mengembangkan kawasan rekreasi yang berdaya dukung lingkungan;
    - Mempertahankan dan merevitalisasi kawasan-kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidrologis untuk menjamin ketersediaan sumber daya air dan kesuburan tanah.
  2. Peningkatan kualitas kawasan lindung.
    - Mengamankan garis-garis sempadan seperti sempadan SUTT, sempadan sungai, sempadan saluran, sempadan mata air dan sabuk hijau
    - Mengendalikan pemanfaatan kawasan lindung untuk kegiatan budidaya yang dapat merusak fungsi lindung;
  3. Peningkatan fungsi lindung di kawasan perlindungan setempat;
  4. Penyediaan ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas Kota Cimahi.
- B. Kebijakan pengembangan kawasan budidaya meliputi :
1. Pengembangan perumahan dengan pola hunian vertikal
  2. Pengendalian kawasan perdagangan dan jasa skala lokal maupun regional
  3. Pengembangan Industri kreatif dan industri yang ramah lingkungan
  4. Pengembangan kawasan pertahanan dan keamanan
  5. Pengembangan jalur dan ruang evakuasi bencana

6. Pengembangan Ruang Terbuka Non Hijau sebagai salah satu ruang publik kota
7. Pengembangan potensi wisata terpadu, wisata budaya lokal dan fasilitas olahraga

Arahan Rencana pola ruang Kota Cimahi berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi tahun 2012-2032 bahwa Kota Cimahi di peruntukan sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Arahan Rencana Pola Ruang Kota Cimahi**

No	Kegiatan	Sub-Kegiatan	
I	<b>Kawasan Lindung</b>		
	Hutan Lindung	Hutan Lindung	
	Cagar Budaya	Bangunan Sejarah	
	Perlindungan Setempat	Sempadan Sungai	
	RTH		RTH Skala Kota
			RTH Skala BWK
			Pusat Kesehatan
			RTH Skala Lokal
			Sempadan Jalan Kereta Api
			Sempadan Jalan Tol
		Sempadan Sutet	
II	<b>Kawasan Budidaya</b>		
	Permukiman		Perumahan Kepadatan Tinggi
			Perumahan Kepadatan Rendah
			Perumahan Sedang
			Perumahan Kepadatan Sangat Rendah
	Perdagangan dan jasa		Perdagangan dan Jasa
			Pasar Tradisional
			Pusat Perbelanjaan/Toko Modern
	Industri	Industri Besar	
	Pariwisata	Air	
	Peruntukan Lainnya		Fasilitas Sosial
			Kawasan Olahraga
			Kawasan Pendidikan
		Militer	

*Suber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032*

Kebijakan pengembangan perumahan dalam pola ruang secara umum diarahkan pada terbentuknya kawasan-kawasan permukiman vertikal. Dalam

pengembangan perumahan ini intensitas pemanfaatan lahannya dibedakan sebagai berikut:

- a. Perumahan Kepadatan Tinggi Perumahan kepadatan tinggi diarahkan di Kelurahan Padasuka, Kelurahan Cigugur Tengah, Kelurahan Melong, dan Kelurahan Karangmekar;
- b. Perumahan Kepadatan Sedang Perumahan kepadatan sedang diarahkan di Kelurahan Cibeber, Kelurahan Leuwigajah, Kelurahan Utama, Kelurahan Baros dan sebagian Kelurahan Setiamanah;
- c. Perumahan Kepadatan Rendah Perumahan Kepadatan rendah diarahkan di sebagian Kelurahan Cipageran, Kelurahan Citeureup, Kelurahan Cibabat, sebagian Kelurahan Pasirkaliki, Kelurahan Cimahi, sebagian Kelurahan Setiamanah

Adapun pengendalian intensitas bangunan di Kota Cimahi dapat dilihat sebagai berikut

- a. Perumahan dengan kepadatan tinggi memiliki KDB maksimum 80% dengan KLB maksimum 1,6%
- b. Perumahan dengan kepadatan sedang memiliki KDB maksimum 60% dengan KLB maksimum 1,2%
- c. Perumahan dengan kepadatan rendah memiliki KDB maksimum 40% dengan KLB maksimum 0,8%
- d. Perumahan dengan kepadatan sangat rendah memiliki KDB maksimum 20% dengan KLB maksimum 0,4%
- e. Perumahan susun (RS) memiliki KDB maksimum 50% dengan maksimum KLB 3%.

### **3.1.3 KKOP Bandara Husein Sastranegara**

Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP) Bandara Husein Sastranegara yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 49 Tahun 2000, yang berkenaan dengan wilayah Kota Cimahi yaitu :

1. Permukaan Pendaratan dan Lepas Landas, adalah permukaan dibawah lintasan pesawat udara setelah lepas landas atau akan mendarat, yaitu sejauh 15 km, dan ujung landasan dengan kemiringan 2 %; yang melintasi

kelurahan-kelurahan : Cigugur Tengah, Karang Mekar, Baros, Setiamanah, Padasuka, dan Cibeber. Sebagian dari kawasan pendekatan dan lepas landas tersebut yang berbatasan langsung dengan ujung-ujung landasan merupakan Kawasan Kemungkinan Bahaya Kecelakaan, yaitu sejauh 3 km dari yang landasan; yang melintasi Kelurahan Cigugur Tengah.

2. Permukaan Transisi, adalah bidang miring sejajar poros landasan sampai 315 m dari sisi landasan, dengan kemiringan 14,3 %, sampai memotong permukaan horizontal dalam. Permukaan transisi ini terletak diatas wilayah Kelurahan Cigugur Tengah dan Cibeureum.
3. Permukaan Horizontal Dalam, adalah bidang datar diatas dan di sekitar bandara dengan radius 4 km dari ujung landasan/ permukaan utama dengan ketinggian + 51 m di atas ketinggian ambang landasan. Ketinggian ambang landasan yang ditetapkan adalah ambang landasan 29 dengan ketinggian + 731,783 m dpl, sehingga ketinggian Permukaan Horizontal Dalam ini adalah +782,783 m dpl. Permukaan Horizontal Dalam ini terletak di atas wilayah kelurahan : Pasir Kaliki, Cibabat, Citeureup, Cimahi, Cigugur Tengah, Karangmekar, Setiamanah, Baros, Utama, Leuwigajah, Cibeureum, dan Melong.
4. Permukaan Kerucut, adalah bidang miring antara jarak 4 km sampai 6 km dari ujung landasan/permukaan utama, dengan kemiringan 5 %, yang menghubungkan tepi luar permukaan horizontal dalam dengan tepi dalam permukaan horizontal luar. Permukaan kerucut ini terletak di atas wilayah Kelurahan-Kelurahan : Citeureup, Cipageran, Padasuka, Cibeber, Leuwigajah, dan Utama.
5. Permukaan Horizontal Luar, adalah bidang datar di sekitar bandara dengan radius mulai dari 6 km sampai 15 km dari ujung landasan, dengan ketinggian +156 m di atas ketinggian ambang landasan, atau ketinggian + 887,783 m dpl. Permukaan Horizontal Luar ini terletak di atas wilayah Kelurahan Cipageran bagian utara.

Berdasarkan kepentingan KKOP Bandara Husein Sastranegara tersebut maka pengaturan ketinggian bangunan di Wilayah Kota Cimahi harus dihitung secara

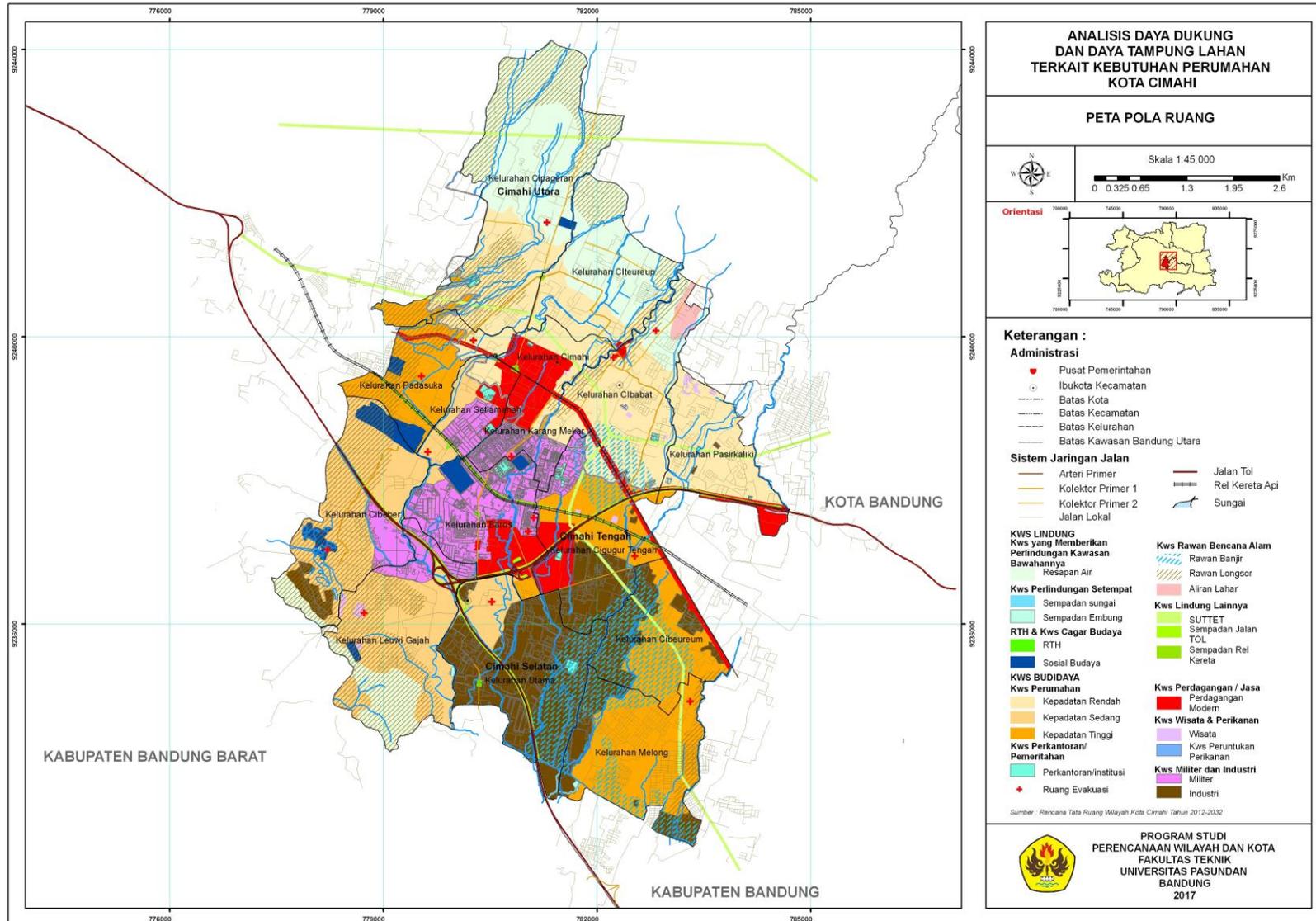
cermat sesuai dengan masing-masing lokasi dan ketinggiannya di atas permukaan laut.

**Tabel 3.4**  
**Batas-Batas Ketinggian Bangunan Pada Daerah**  
**Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan**

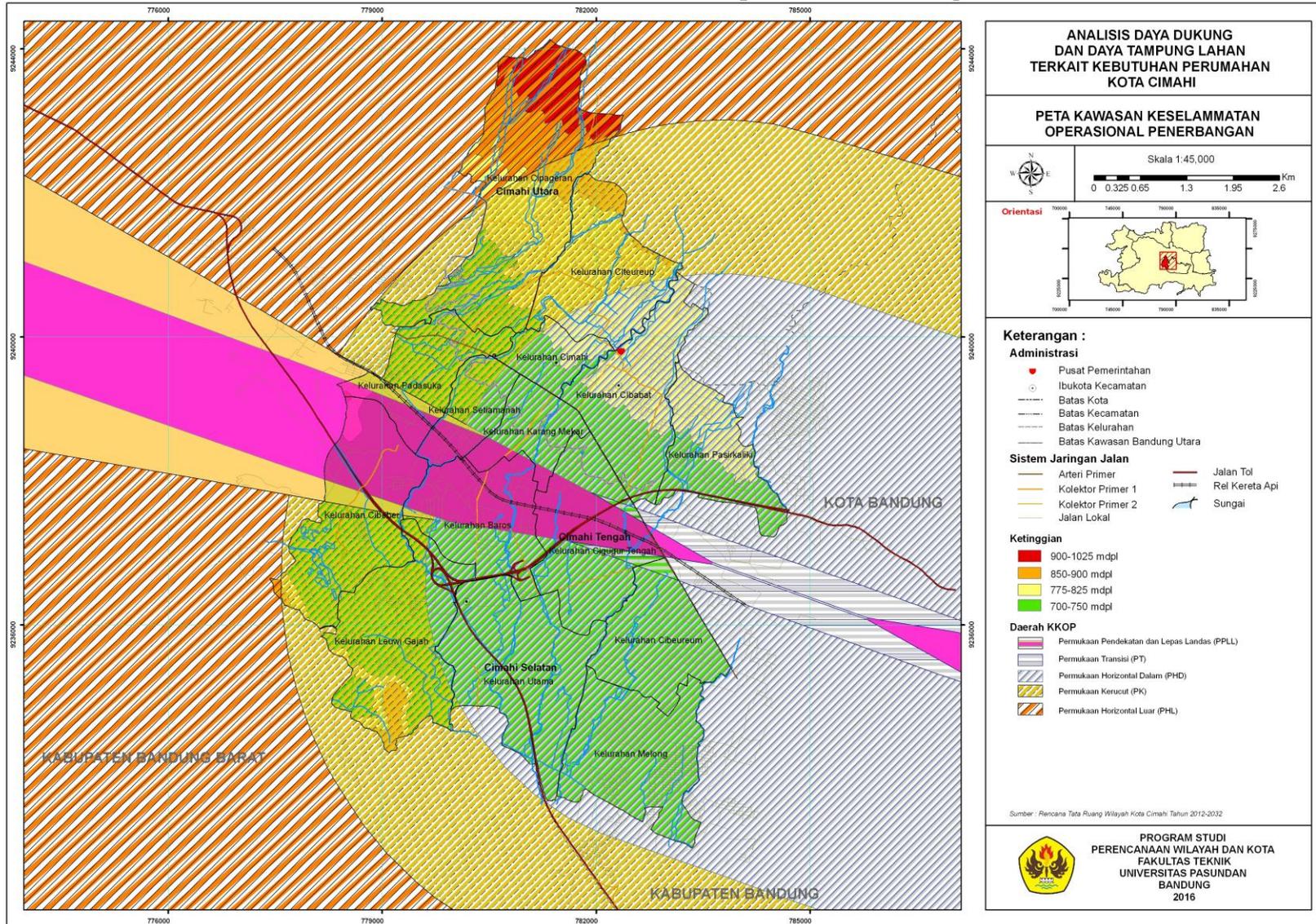
Zona KKOP	Ketinggian (m)	Keterangan
Kawasan Pendekatan Dan Lepas Landas :	+51	Landasan 29
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemiringan 2% hingga jarak 2.550 m</li> <li>• kemiringan 0% hingga jarak 1.450 m</li> </ul>
	+99	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemiringan 5% hingga jarak tambahan 967 m</li> </ul>
	+150	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemiringan 0% dengan jarak mendatar tambahan 7500 m</li> </ul>
	+51	Landasan 11
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemiringan 2 % dengan mulai dar ujung permukaan utama pada ambang landasan sampai jarak mendatar 1.930,3 m</li> <li>• Kemiringan 0% jarak mendatar 2.069,7 m</li> </ul>
	+120	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemiringan 5% sampai jarak mendatar tambahan 1.367 m</li> </ul>
+156	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemiringan 0% sampai jarak mendatar tambahan 7.500m</li> </ul>	
Kawasan Permukaan Horizontal Dalam (PHD)	+51	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketinggian pada kawasan dibawah permukaan horizontal</li> </ul>
Kawasan Permukaan Horizontal Dalam (PHL)	+156	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketinggian pada kawasan dibawah permukaan horizontal</li> </ul>
Permukaan Kerucut	+51	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permukaan kerucut kemiringan 5% yang berbatasan dengan PHD</li> </ul>
	+151	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permukaan kerucut yang berbatasan dengan PHL</li> </ul>
Permukaan Transisi	+51	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permukaan transisi kemiringan 14,5%</li> </ul>

*Sumber Kepmenhub no Km49 tahun 2000 tentang keawasan keselamatan operasi penerbangan di sekitar Bandar udara husein sastranegara - bandung*

Gambar 3.2 Peta Rencana Pola Ruang Kota Cimahi



Gambar 3.3 Peta Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan



### 3.2 Kondisi Geografis Kota Cimahi

Kota Cimahi merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak di tengah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Cimahi dahulu bagian dari Kabupaten Bandung. Sejak tanggal 21 Juni 2001 Cimahi ditingkatkan statusnya menjadi "kota" berdasarkan UU No 9 Tahun 2001. Cimahi memiliki otonomi penuh dalam mengurus rumah tangganya sendiri, terlepas dari Kabupaten Bandung.

Secara geografis, wilayah ini merupakan lembah cekungan yang melandai ke arah selatan, dengan ketinggian di bagian utara 900-1025 meter dpl (Kelurahan Ciparegan Kecamatan Cimahi Utara) yang merupakan lereng Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Perahu serta ketinggian di bagian selatan 850-900 meter dpl (sebagian di Kelurahan Cibeber dan Kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan). Adapun dibagian tengah Kota Cimahi lebih didominasi dengan ketinggian 700-750 mdpl.

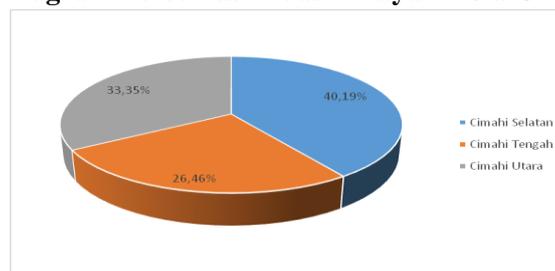
Kota Cimahi memiliki luas wilayah sebesar 4052.88 Ha, yang terdiri dari 3 kecamatan diantaranya Kecamatan Cimahi Selatan, Kecamatan Cimahi Tengah dan Kecamatan Cimahi Utara.

**Tabel 3.5**  
**Luas Wilayah Kota Cimahi Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1	Cimahi Selatan	1.654,30	40,82
2	Cimahi Tengah	989,62	24,42
3	Cimahi Utara	1.408,96	34,76
<b>Jumlah</b>		<b>4.052,88</b>	<b>100</b>

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

**Gambar 3.4**  
**Diagram Persentase Luas Wilayah Kota Cimahi**

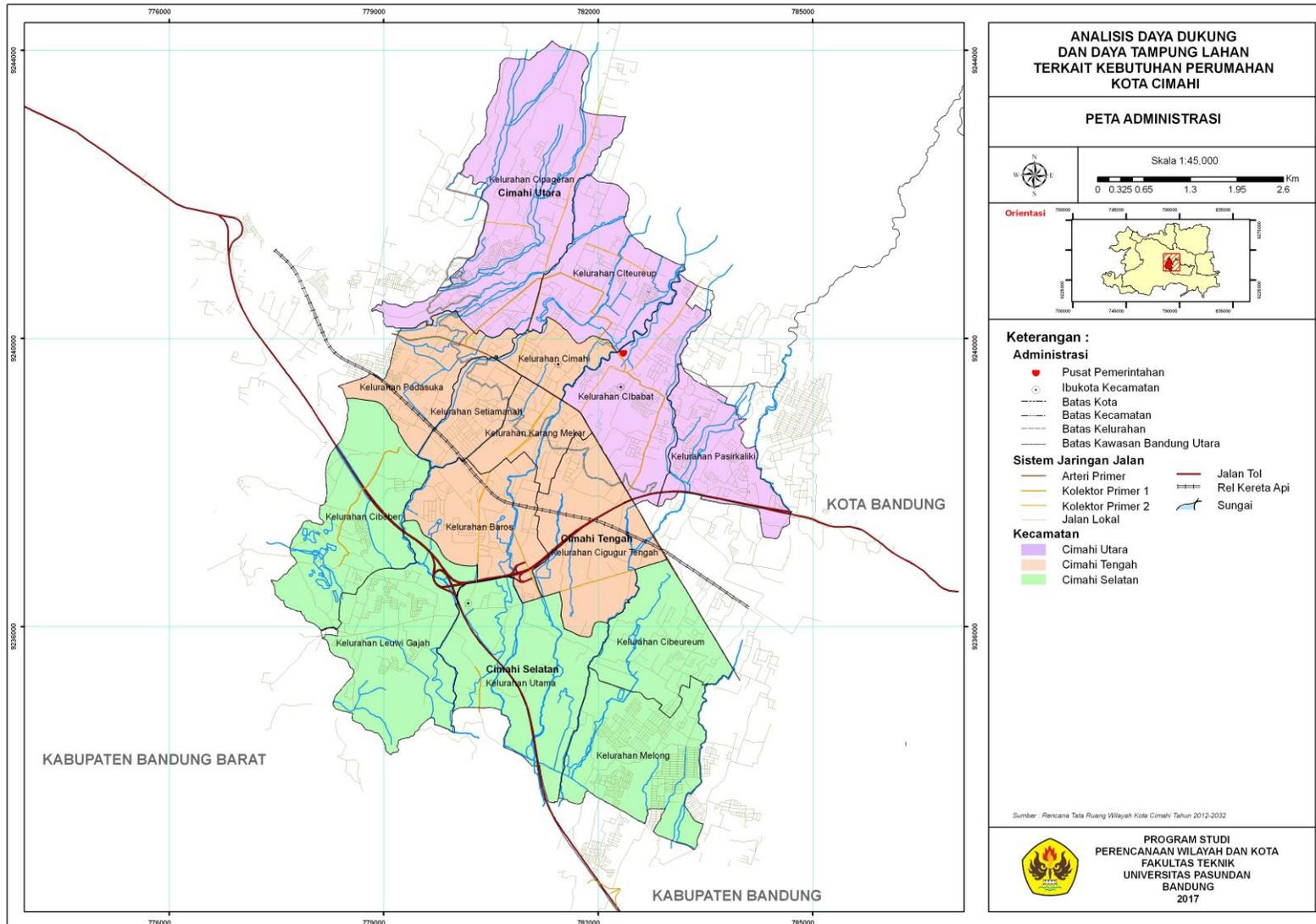


Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Dilihat dari gambar diatas bahwa dapat diketahui luas wilayah Kota Cimahi yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 40,82% dengan luas lahan sebesar 1654,30 Ha. Untuk Kecamatan Cimahi Utara berada pada posisi kedua sebesar 24,42% dengan luas wilayah sebesar 989,62 Ha dan persentase terendah berada pada Kecamatan Cimahi Tengah yaitu 34,76% dengan luas wilayah sebesar 1.408,96 Ha. Secara administratif Kota Cimahi memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Parongpong, Kecamatan Cisarua, dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Cicendo, dan Kecamatan Andir Kota Bandung.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung dan Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung
- Sebelah Barat : Kecamatan Padalarang dan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Gambar 3.5 Peta Administrasi Kota Cimahi



### 3.3 Kondisi Penduduk Kota Cimahi

Jumlah penduduk di suatu daerah dari waktu ke waktu senantiasa berubah. Perubahan jumlah penduduk di suatu daerah dari waktu ke waktu disebut dengan dinamika penduduk. Begitupun yang dialami oleh Kota Cimahi, jumlah penduduk di Kota Cimahi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu dengan melihat jumlah penduduk Kota Cimahi dapat mengetahui penyebaran dan konsentrasi penduduk saat ini. Penyebaran dan konsentrasi penduduk yang ada di Kota Cimahi menyebar di ketiga kecamatan yang ada dan relatif telah berkembang dikarenakan ketersediaan akses untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Cimahi berjumlah 541.177 jiwa dan pada tahun 2014 sebesar 579.015 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.6 berikut ini.

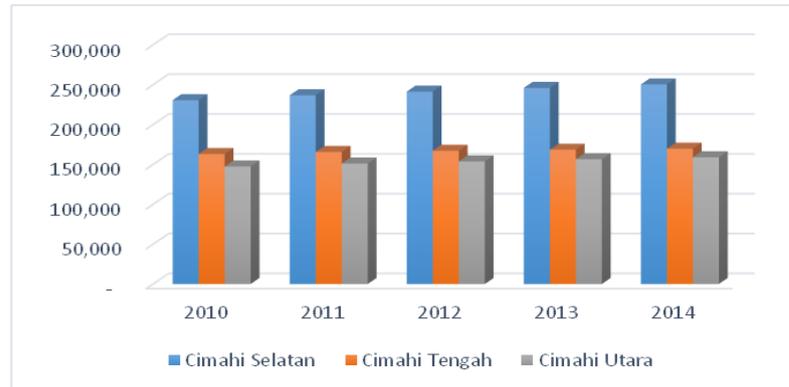
**Tabel 3.6**  
**Jumlah Penduduk Kota Cimahi Tahun 2010-2014**

Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Kepadatan Penduduk Tahun 2014 (Jiwa/Ha)
		2010	2011	2012	2013	2014	
<b>Cimahi Selatan</b>	1.654,30	230.623	236.778	241.374	245.989	250.337	151
<b>Cimahi Tengah</b>	989,62	163.070	165.653	167.090	168.494	169.677	171
<b>Cimahi Utara</b>	1.408,96	147.484	151.162	153.833	156.508	159.001	113
<b>Jumlah</b>	<b>4.052,88</b>	<b>541.177</b>	<b>553.593</b>	<b>562.297</b>	<b>570.991</b>	<b>579.015</b>	<b>143</b>

*Sumber: Kota Cimahi Dalam Angka Tahun 2011-2015*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Cimahi meningkat dari tahun ke tahun. Adapun jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2010 berada di Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 230.623 jiwa dan pada tahun 2014 jumlah penduduk di Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 250.337 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 3.6 Grafik Jumlah Penduduk Kota Cimahi Tahun 2010-2014 berikut:

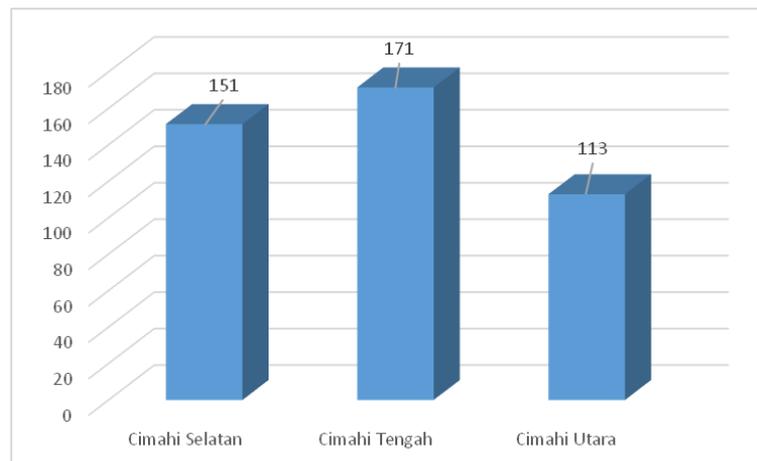
**Gambar 3.6**  
**Grafik Jumlah Penduduk Kota Cimahi Tahun 2010-2014**



*Sumber: Kota Cimahi Dalam Angka Tahun 2011-2015*

Adapun tingkat kepadatan penduduk Kota Cimahi pada tahun 2014 dapat dilihat pada gambar 3.7 sebagai berikut:

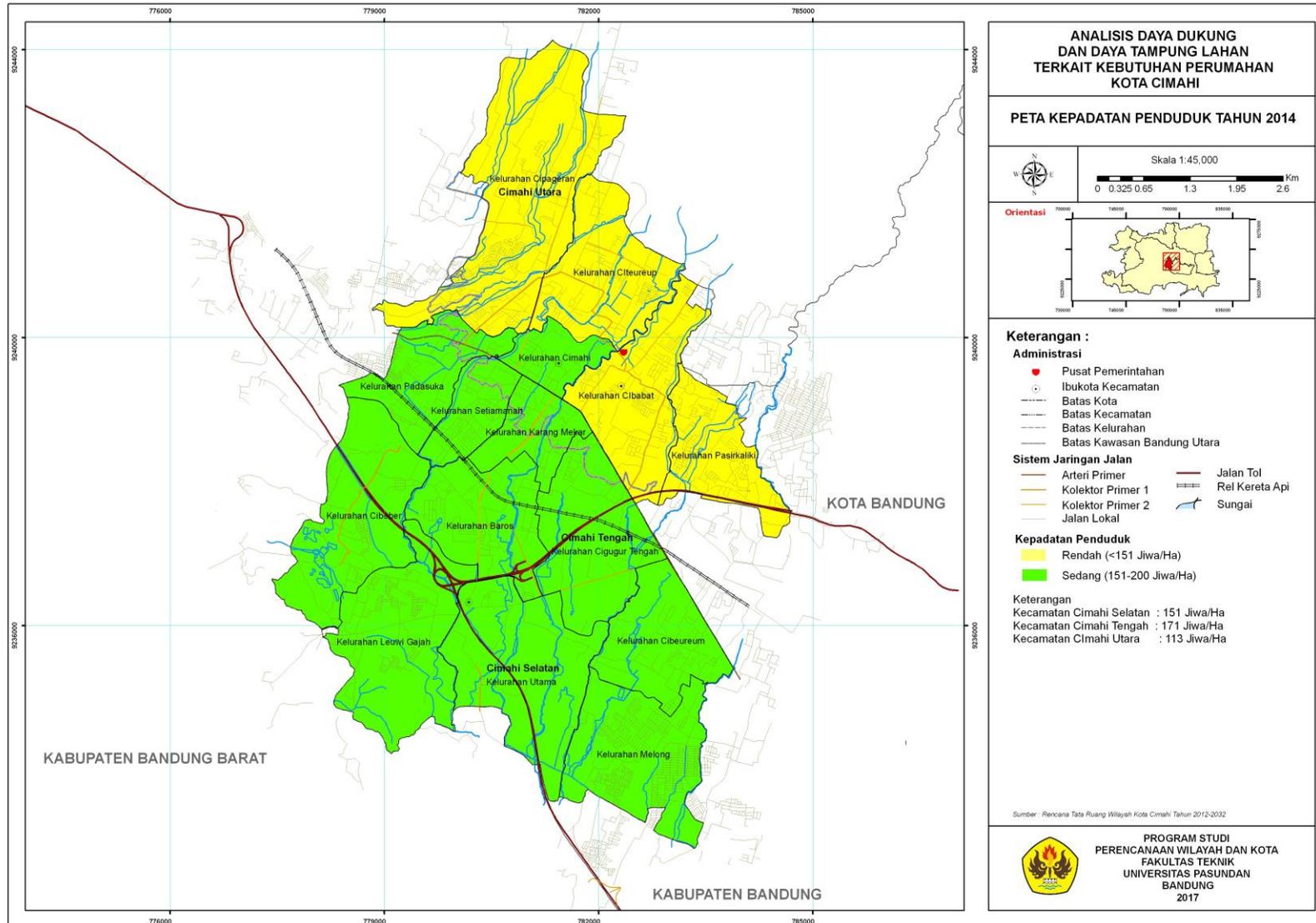
**Gambar 3.7**  
**Grafik Kepadatan Penduduk Kota Cimahi Tahun 2014**



*Sumber: Kota Cimahi Dalam Angka Tahun 2015*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Kota Cimahi yang tertinggi berada di Kecamatan Cimahi Tengah dengan jumlah sebesar 157 Jiwa/Ha. Kecamatan Cimahi Selatan berada di posisi kedua dengan tingkat kepadatan sebesar 153 Jiwa/Ha, sedangkan Kecamatan Cimahi Utara memiliki kepadatan terendah dengan jumlah sebesar 117 jiwa/ha. Adapun total kepadatan Kota Cimahi Sebesar 142 Jiwa/Ha.

Gambar 3.8 Peta Kepadatan Penduduk Tahun 2014



### 3.4 Kondisi Fisik Kota Cimahi

Kondisi fisik Kota Cimahi dapat dilihat dari beberapa variabel/kriteria daya dukung lahan perumahan, berikut penjabarannya

#### 3.4.1 Kemiringan

Dalam kepentingan pembangunan dan peraturan guna lahan, suatu kota perlu ditunjang oleh karakteristik topografi dan morfologi yang baik. Faktor kelerengan adalah faktor yang paling banyak mempengaruhi perkembangan kegiatan kota. Tingkat kemiringan lereng sangat sering di jadikan sebagai faktor utama dalam analisis daya dukung lahan terutama pada peruntukan perumahan. Semakin landai suatu lahan, maka semakin mudah pengembangan kegiatan pada lahan tersebut.

Pada umumnya kemiringan lereng di Kota Cimahi dibagi dalam beberapa kelas yaitu kemiringan 0-8%, kemiringan 8-15%, kemiringan 15-25% hingga 25-40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut

**Tabel 3.7**  
**Luas Kemiringan Lereng menurut Kecamatan**

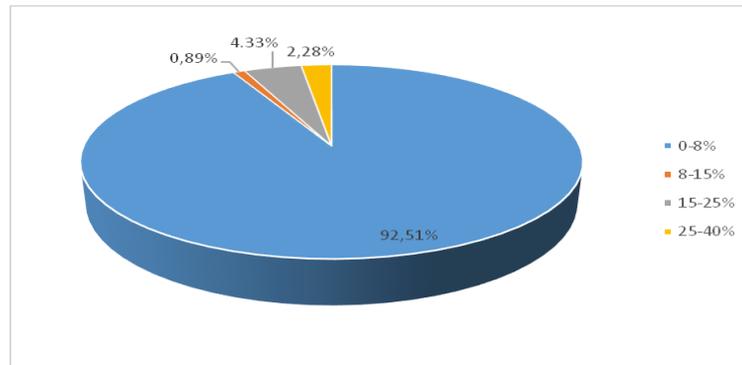
Kecamatan	Kemiringan Lereng (Ha)				Total
	0-8%	8-15%	15-25%	25-40%	
<b>Cimahi Selatan</b>	1483,07	13,60	88,94	68,69	1.654,30
<b>Cimahi Tengah</b>	977,44	-	6,44	5,74	989,62
<b>Cimahi Utara</b>	1288,71	22,30	80,11	17,84	1.408,96
<b>Jumlah</b>	<b>3749,22</b>	<b>35,90</b>	<b>175,49</b>	<b>92,26</b>	<b>4.052,88</b>

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kemiringan lereng di Kota Cimahi mayoritas pada kelas kemiringan 0-8% sebesar 92,58% dengan demikian dari segi kemiringan lereng bahwa Kota Cimahi di seluruh wilayah dapat dikembangkan perumahan. Kecamatan dengan kemiringan 0-8% tertinggi berada pada Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 1483,07 Ha. Pada kecamatan dengan kemiringan 8-15% tertinggi berada di Kecamatan Cimahi Utara 21,62 Ha. Untuk kecamatan terbesar dengan kemiringan 15-25% dan 25-40% berada pada Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 88,75 Ha dan 68,64 Ha.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.9 dan peta Gambar 3.11.

**Gambar 3.9**  
**Diagram Persentase Luas Kemiringan di Kota Cimahi**



Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

### 3.4.2 Jenis Batuan

Batuan adalah kumpulan-kumpulan atau agregat dari mineral-mineral yang sudah dalam keadaan membeku/keras. Jenis batuan merupakan faktor penting dalam mengetahui daya dukung lahan terutama bagi peruntukan lahan perumahan. Semakin keras jenis batuan maka semakin bagus dalam pembuatan pondasi bagi perumahan, dan sebaliknya semakin lunak jenis batuan maka semakin buruk bagi pondasi suatu rumah.

Jenis batuan yang terdapat di Kota Cimahi terdiri dari jenis batuan Andesit, Basal, Lava, Tufa Berbatuapung, Tufa Pasir dan Breksi Tufaan Lava, Batupasir, Konglomerat. Berikut adalah pengkelasan untuk jenis batuan yang ada di Kota Cimahi

**Tabel 3.8**  
**Luas Jenis Batuan Berdasarkan Kecamatan**

Kecamatan	Jenis Batuan (Ha)						Total
	A	B	Pb	Qyt	Qyd	Qyl	
Cimahi Selatan	16,73	12,77	67,68	1.557,1			1.654,30
Cimahi Tengah		4,64		826,86	158,11		989,62
Cimahi Utara				298,62	1.082,71	27,63	1.408,96
Jumlah	16,73	17,42	67,68	2.682,59	1.240,82	27,63	4.052,88

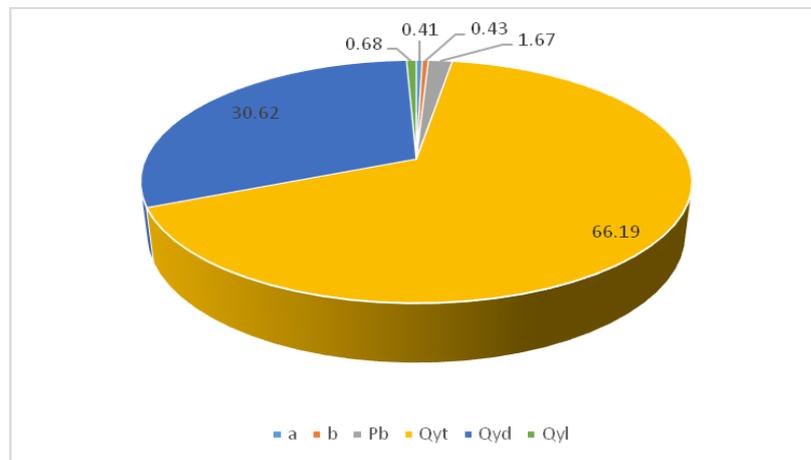
Sumber: : Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan

Keterangan : A: Andesit B : Basal Pb: Breksi Tufaan Lava, Batupasir, Konglomerat  
Qyl : Lava Qyt : Tufa Berbatuapung Qyd : Tufa Pasir

Berdasarkan Tabel 3.8 jenis batuan diatas dapat diketahui bahwa jenis batuan yang mendominasi di Kota Cimahi yaitu jenis batuan Tufa Berbatuapung

dengan luas sebesar 2.682,59 Ha yang tersebar di seluruh kecamatan, jenis batuan Tufa Berbatuapung dibanding dengan jenis batuan lainnya yang ada di Kota Cimahi merupakan jenis batuan yang kekerasan lunak di banding dengan jenis batuan andesit, basal dan breksi tufaan lava, batupasir, konglomerat yang memiliki tingkat kekerasan tinggi. Bahan penyusun jenis batuan tufa berbatuapung terdiri dari pasir tufaan, lapilli, bom-bom, lava berongga dan kepingan-kepingan andesit-basal padat bersudut yang berasal dari gunung tangkubanperahu (*Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan 1973*).

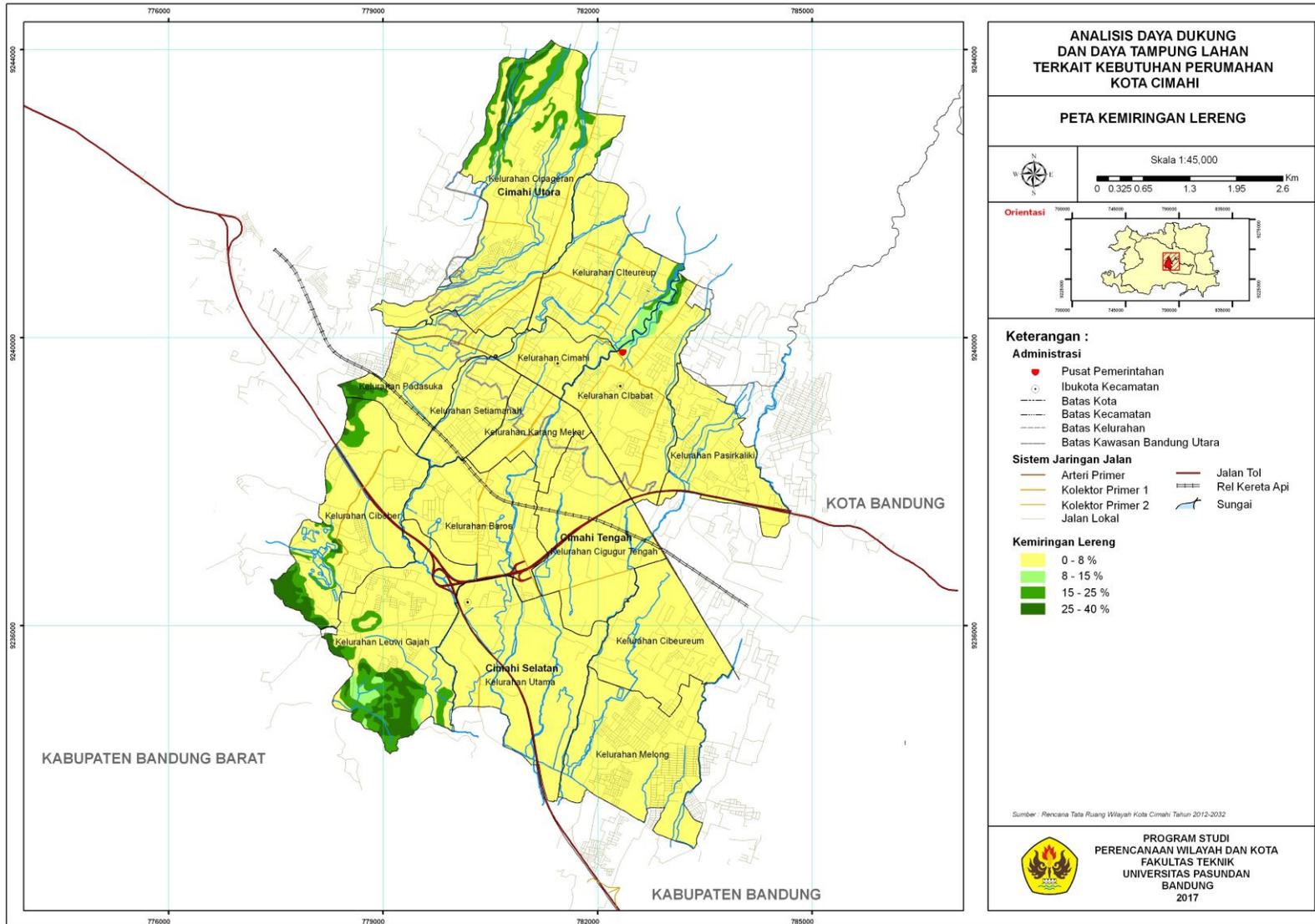
**Gambar 3.10**  
**Diagram Persentase Luas Jenis Batuan di Kota Cimahi**



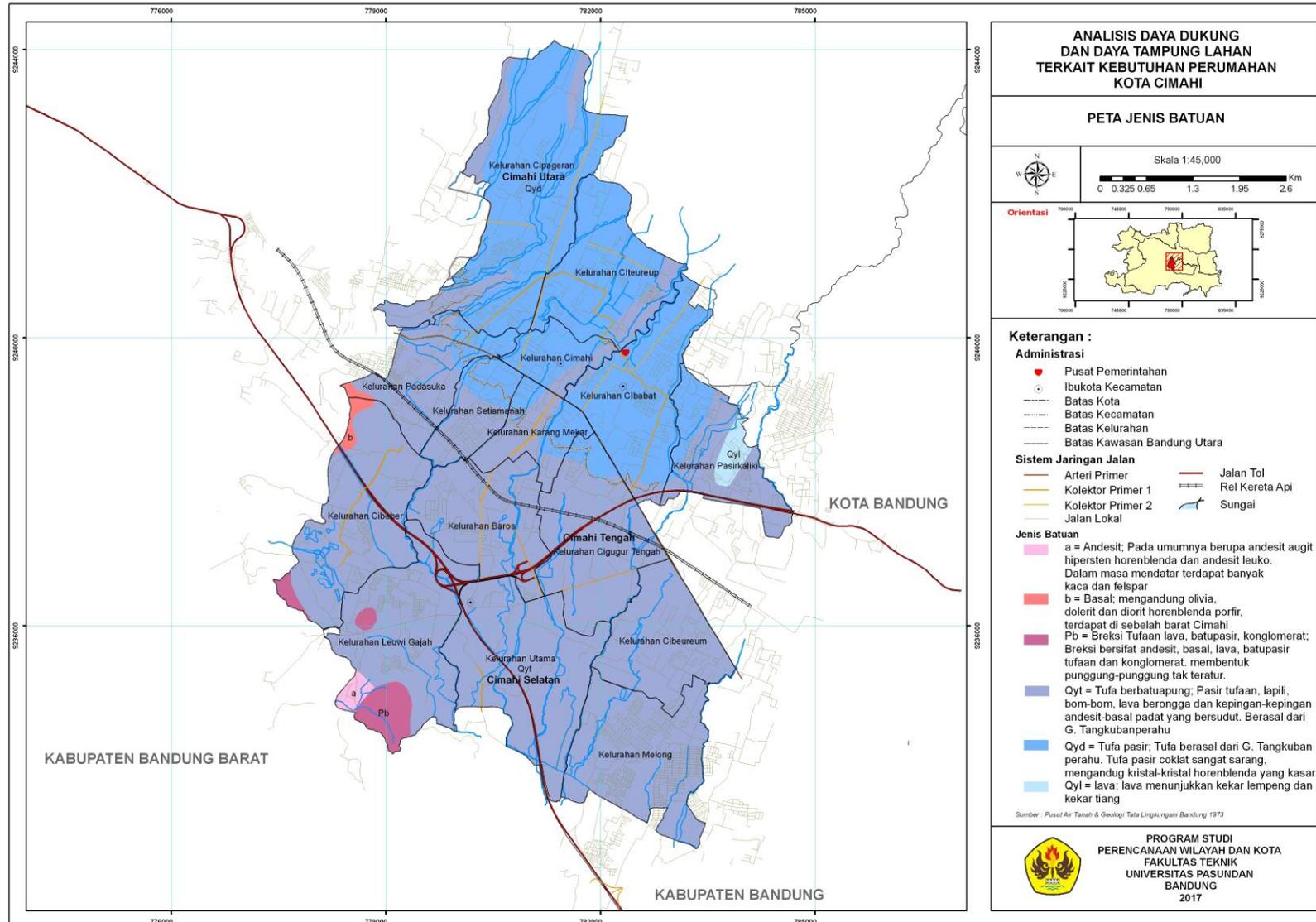
*Sumber : Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan 1973).*

*Keterangan : A: Andesit B : Basal Pb: Breksi Tufaan Lava, Batupasir, Konglomerat  
Qyl : Lava Qyt : Tufa Berbatuapung Qyd : Tufa Pasir*

Gambar 3.11 Peta Kemiringan Lereng



Gambar 3.12 Peta Jenis Batuan



### 3.4.3 Jenis Tanah

Berdasarkan jenis tanah pada Tabel 3.9 dibawah menjelaskan bahwa Kota Cimahi terdiri dari 4 jenis tanah, diantaranya yaitu Andesit, Lempung dan lempung pasiran, Batuanpasir, konglomerat dan batupasir tufaan, Lempung tufaan dan lempung lanauan. Jenis tanah disini berperan untuk mengetahui seberapa besar kerentanan tanah konstruksi terhadap erosi yang ada di Kota Cimahi. Semakin kasar tekstur tanah maka semakin baik dalam konstruksi dan sebaliknya semakin halus tekstur tanah maka semakin buruk untuk konstruksi.

Menurut Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan Bandung tahun 1996, Jenis tanah yang terdapat di Kota Cimahi sangat beragam diantaranya jenis batuan andesit, lempung dan lempung pasiran, batuanpasir, konglomerat dan batupasir tufaan, serta lempung tufaan dan lempung lanauan. Berikut adalah sebaran luasan jenis tanah yang terdapat di Kota Cimahi.

**Tabel 3.9**  
**Luas Jenis Tanah Berdasarkan Kecamatan**

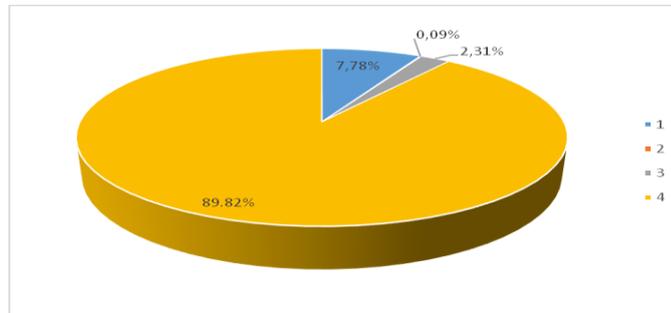
Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)				Total
	1	2	3	4	
<b>Cimahi Selatan</b>	290,44	3,79	0	1.360,07	1.654,30
<b>Cimahi Tengah</b>	24,72	0	0	964,90	989,62
<b>Cimahi Utara</b>	0	0	93,74	1.315,22	1.408,96
<b>Jumlah</b>	315,16	3,79	93,74	3.640,19	4.052,88

*Sumber: Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, 1996*  
*Keterangan : 1 = Andesit, 2 = Lempung dan lempung pasiran, 3 = Batuanpasir, konglomerat dan batupasir tufaan, 4 = Lempung tufaan dan lempung lanauan*

Berdasarkan Tabel 3.9 jenis tanah diatas dapat diketahui bahwa jenis tanah yang mendominasi yaitu Lempung tufaan dan lempung lanauan yang tersebar di seluruh wilayah sebesar 3.640,19 Ha. Jenis tanah Lempung tufaan dan lempung lanauan dapat dikategorikan buruk dibanding jenis tanah lempung dan lempung pasiran karena masih mengandung pasir. Jenis tanah lempung dan lempung berlanau memiliki tekstur gabungan antara lempung dan lempung berlanau. Tanah lempung dan lempung berlanau sendiri termasuk kedalam klasifikasi sedang hingga halus dengan permeabilitas lebih lambat di banding jenis tanah lainnya.

Adapun proporsi dari jenis tanah yang terdapat di Kota Cimahi dapat dilihat pada gambar berikut

**Gambar 3.13**  
**Diagram Persentase Luas Jenis Tanah di Kota Cimahi**

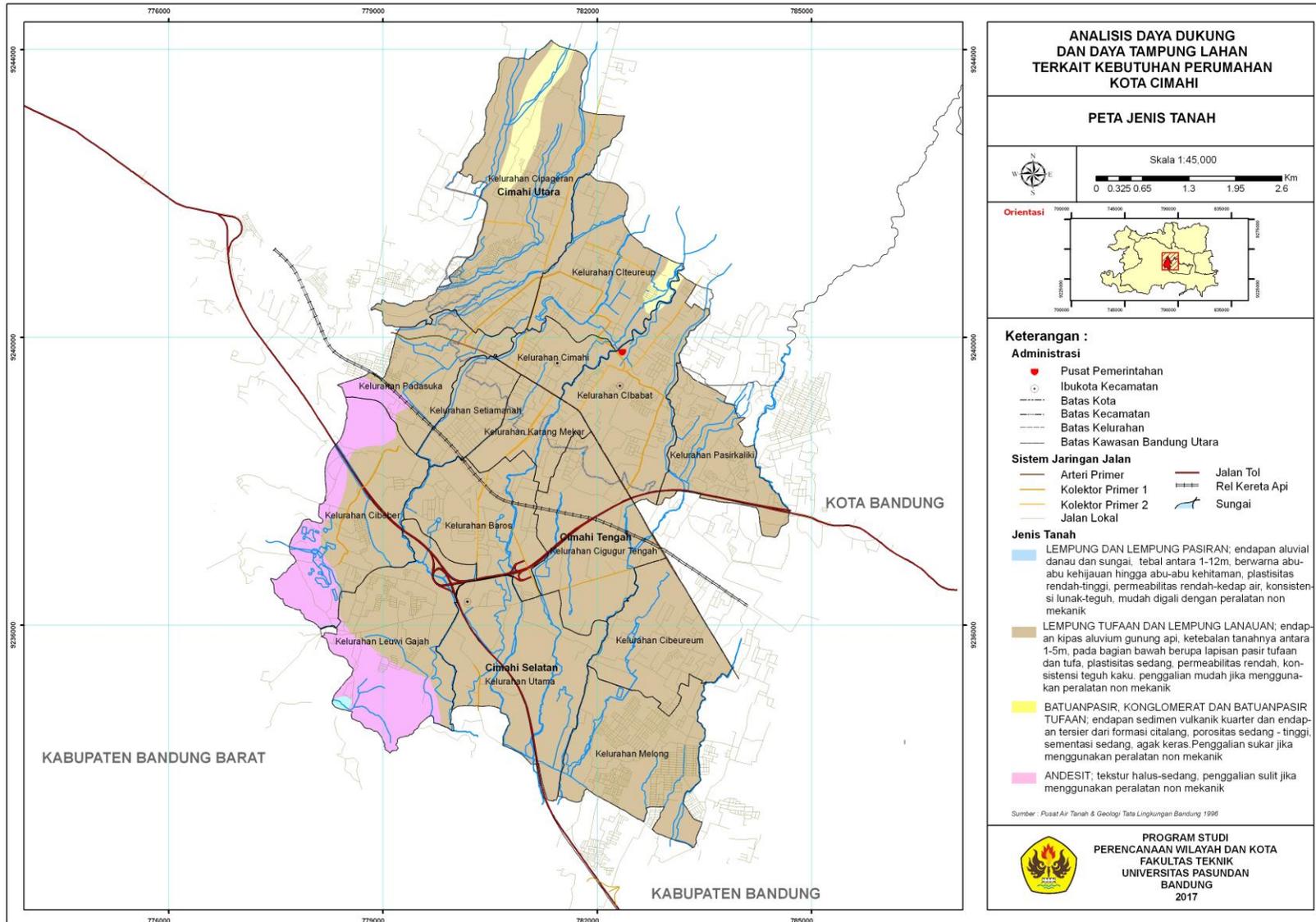


Sumber: : Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, 1996

Keterangan : 1 = Andesit, 2 = Lempung dan lempung pasir, 3 = Batuanpasir, konglomerat dan batupasir tufaan, 4 = Lempung tufaan dan lempung lanauan

Berdasarkan diagram persentase diatas diketahui jenis tanah yang mendominasi di Kota Cimahi berjenis lempung tufaan dan lempung lanauan dengan persentase sebesar 89,82% sedangkan di urutan kedua jenis tanah terbesar lainnya yaitu andesit sebesar 7,78%. Untuk jenis tanah dengan jumlah persentase terkecil yaitu batuanpasir, konglomerat dan batupasir tufaan dengan jumlah persentase sebesar 2,31% dan jenis batuan lempung dan lempung pasir sebesar 0,09%. Untuk melihat persebaran jenis tanah dapat dilihat pada gambar 3.14

Gambar 3.14 Peta Jenis Tanah



### 3.4.4 Konservasi Air Tanah

Kondisi Air Tanah Kota Cimahi dalam studi ini menggunakan peta konservasi air tanah. Air merupakan sumber keberlangsungan hidup manusia, air dapat di pergunakan sebagai sumber air baku dan sumber air minum bagi manusia. Air tanah di Kota Cimahi terdiri dari kondisi aman, aman pada akuifer 50-150m, rawan, kritis hingga rusak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut.

**Tabel 3.10**  
**Luas Konservasi Air Tanah Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Cekungan Air Tanah (Ha)					Total
		Aman	Aman Pada Akuifer 50-150m	Rawan	Kritis	Rusak	
1	Cimahi Selatan		334,04	869,52	293,93	156,81	1.654,30
2	Cimahi Tengah		453,00	92,74	204,35	239,53	989,62
3	Cimahi Utara	485,89	729,32	118,18	49,70	25,87	1.408,96
	Jumlah	485,89	1.516,37	1.080,44	547,98	422,21	4.052,88

Sumber: : Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, 2010

Berdasarkan Tabel diatas bahwa kondisi saat Kota Cimahi saat ini untuk jumlah air tanah yang mendominasi yaitu pada kondisi air tanah aman pada akuifer 50-150m dengan luas sebesar 1.516,37 Ha yang tersebar di seluruh kecamatan. Selain itu terdapat pula kondisi air tanah kritis dan rusak yang berada di seluruh kecamatan sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai kendala dalam pengembangan perumahan di Kota Cimahi. Adapun debit maksimal dari air tanah yang ada di Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 3.11 Debit Kondisi Air Tanah Kota Cimahi**

No	Kondisi Cekungan Air Tanah	Keterangan
1	Aman	Kedalaman muka air tanah <25m, sebagai zona resapan. Pengembangan air tanah pada semua kedalaman akuifer dengan debit maksimum 100 m <sup>3</sup> /bulan/sumur
2	Aman pada akuifer 50-150m	Kedalaman muka air tanah 25m. pengambilan air tanah pada akuifer kedalaman <50m dengan debit maksimum 100 m <sup>3</sup> /bulan/sumur, pada akuifer 50-150m debit maksimum 260 m <sup>3</sup> /hari/sumur, Pengambilan air tanah baru lebih dalam dari 150m dengan debit maksimum 320 m <sup>3</sup> /hari/sumur dengan jumlah sumur terbatas setiap km <sup>2</sup>
3	Rawan	Kedalaman muka air tanah 25-35m. pengambilan air tanah baru pada akuifer kedalaman <50m hanya diperuntukan bagi keperluan air minum dan rumah tangga, dengan debit maksimum 100

No	Kondisi Cekungan Air Tanah	Keterangan
		m <sup>3</sup> /bulan/sumur, pada akuifer 50-150m debit maksimum 90 m <sup>3</sup> /hari/sumur, Pengambilan air tanah lebih dalam dari 150m dengan debit maksimum 260 m <sup>3</sup> /hari/sumur
4	Kritis	Kedalaman muka air tanah 35-55m. pengambilan air tanah pada akuifer kedalaman <150m hanya diperuntukan bagi keperluan air minum dan rumah tangga dengan debit maksimum 100 m <sup>3</sup> /bulan/sumur, Pengambilan air tanah lebih dalam dari 150m dengan debit maksimum 200 m <sup>3</sup> /hari/sumur, setelah melakukan eksplorasi
5	Rusak	Kedalaman muka air tanah 550m. pengambilan air tanah baru pada akuifer kedalaman 50-150 m hanya diperuntukan bagi keperluan air minum dan rumah tangga dengan debit maksimum 100 m <sup>3</sup> /bulan/sumur, Pengambilan air tanah lebih dalam dari 150m dengan debit maksimum 90 m <sup>3</sup> /hari/sumur, setelah melakukan eksplorasi

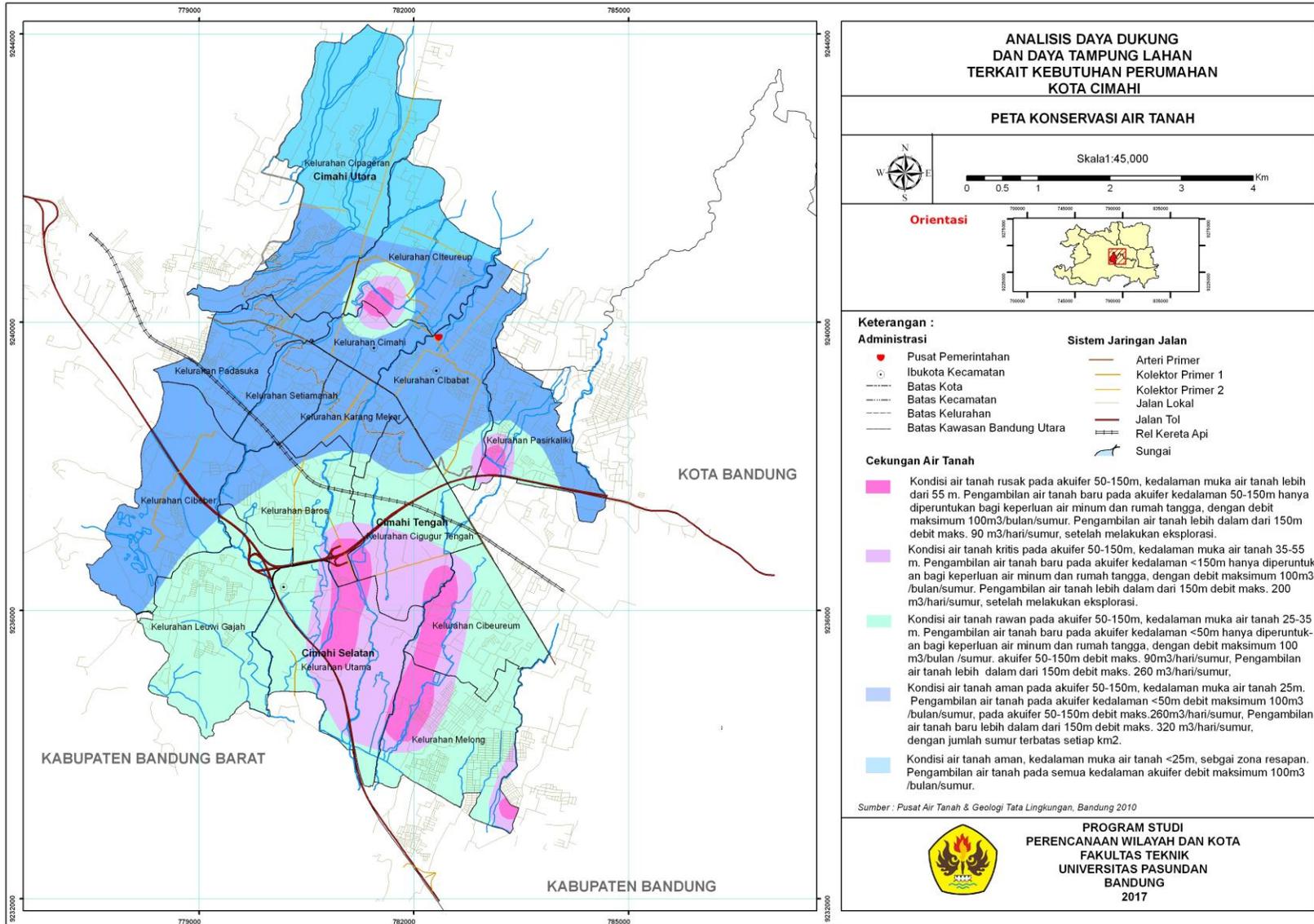
*Sumber: Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, 2010*

Berdasarkan Tabel diatas bahwa pada kondisi aman jumlah debit maksimum 100 m<sup>3</sup>/bulan/sumur yang diperuntukan sebagai zona resapan air yang berada di bagian utara Kota Cimahi atau yang sering disebut sebagai Kawasan Bandung Utara. Dengan kedalaman muka air sebesar <25m. Untuk kondisi aman pada akuifer 50-150m yang mendominasi di Kota Cimahi memiliki debit maksimum 100 m<sup>3</sup>/bulan/sumur, pada akuifer 50-150m debit maksimum 260 m<sup>3</sup>/hari/sumur dengan kedalaman muka air tanah 25m.

Adapun pada kondisi air tanah rawan, kritis dan rusak hanya diperuntukan bagi keperluan air minum dan rumah tangga di Kota Cimahi dengan masing masing debit maksimum 90 m<sup>3</sup>/hari/sumur pada akuifer 50-150m dan Pengambilan air tanah lebih dalam dari 150m dengan debit maksimum 260 m<sup>3</sup>/hari/sumur untuk kondisi air tanah rawan, debit maksimum 200 m<sup>3</sup>/hari/sumur untuk kondisi air tanah kritis dengan melakukan eksplorasi dan untuk kondisi rusak dengan debit maksimum 90 m<sup>3</sup>/hari/sumur dengan melakukan eksplorasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta konservasi air tanah berikut

Gambar 3.15 Peta Konservasi Air Tanah



### 3.4.5 Rawan Bencana

Berdasarkan Undang-Undang No.24 tentang Penanggulangan Bencana. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kota Cimahi merupakan kota yang letak geografisnya berdekatan dengan gunung tangkuban perahu serta sesar lembang. Akan tetapi Kota Cimahi tidak berada pada zona rawan bencana gunung berapi maupun gempa bumi. Adapun bencana yang ada di Kota Cimahi hanya terdapat 2 potensi rawan bencana yaitu gerakan tanah/longsoran dan banjir.

#### A. Gerakan Tanah/Longsoran

Gerakan tanah adalah perpindahan massa tanah atau batuan pada arah tegak, datar, atau miring dari kedudukannya semula, yang terjadi bila ada gangguan kesetimbangan pada saat itu.

Berdasarkan dari data tingkat bahaya gerakan tanah yang di dapat dari Dinas Bappeda Kota Cimahi, dapat diketahui bahwa di Kota Cimahi terdapat empat jenis tingkat gerakan tanah, yaitu tinggi, menengah, rendah dan sangat rendah. Berikut adalah klasifikasi gerakan tanah di Kota Cimahi

**Tabel 3.12**  
**Luas Gerakan Tanah Berdasarkan Kecamatan**

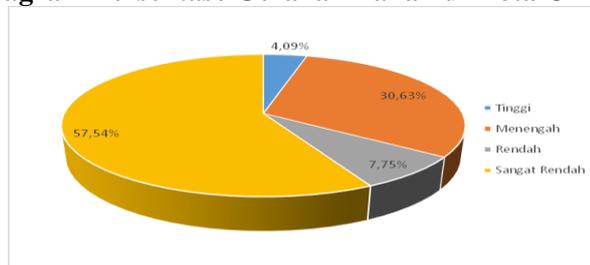
Kecamatan	Gerakan Tanah (Ha)				Total
	Tinggi	Menengah	Rendah	Sangat Rendah	
Cimahi Selatan		73,67	153,46	1.427,17	1.654,30
Cimahi Tengah		10,34	91,91	887,37	989,62
Cimahi Utara	165,59	1.157,30	68,74	17,32	1.408,96
<b>Jumlah</b>	165,59	1.241,31	314,11	2.331,86	4.052,88

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Berdasarkan tabel 3.12 gerakan tanah yang terdapat di Kota Cimahi didominasi oleh gerakan tanah dengan kelas sangat rendah dengan luasan sebesar 2.331,86 Ha. Selain itu terdapat gerakan tanah dengan kelas tinggi yang hanya ada

di wilayah utara sebesar 165,59 Ha dari seluruh total luas wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

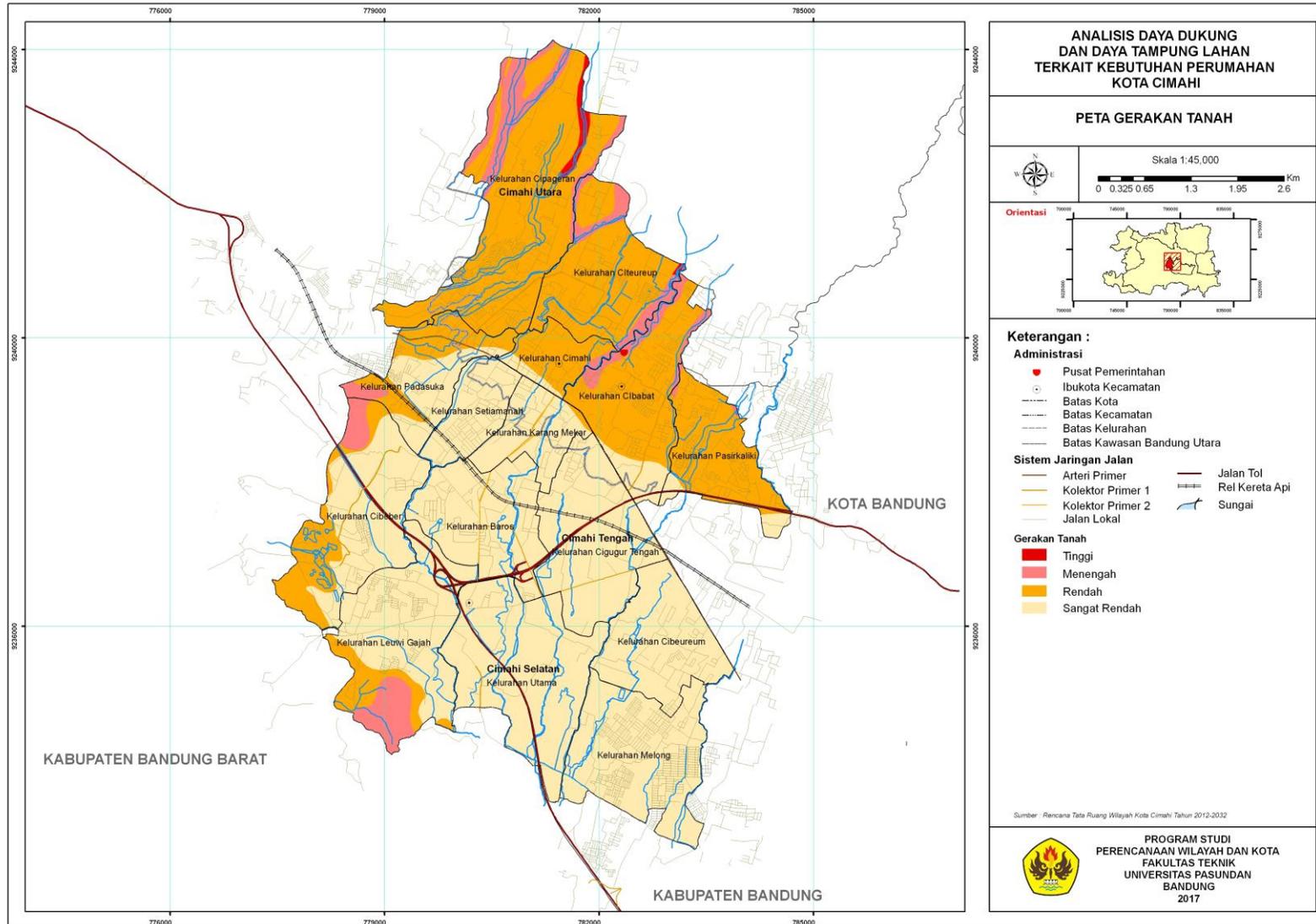
**Gambar 3.16**  
**Diagram Persentase Gerakan Tanah di Kota Cimahi**



*Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032*

Jika dilihat berdasarkan persentase gerakan tanah di Kota Cimahi bahwa Kota Cimahi di dominasi oleh gerakan tanah sangat rendah sebesar 57,54% dari total luas wilayah yang artinya bahwa kota cimahi unuk dikembangkan sebagai perumahan sangat berpotensi. Untuk gerakan tanah tertinggi kedua diikuti oleh gerakan tanah pada kelas menengah sebesar 30,63%.

Gambar 3.15 Peta Gerakan Tanah



## B. Potensi Banjir

Banjir ialah bencana alam yang sering terjadi di banyak kota dalam skala yang berbeda dimana air dengan jumlah yang berlebih berada di daratan yang biasanya kering. Banjir merupakan sebagai faktor penyisih yang harus ada sebagai bahan pertimbangan pada penataan ruang terutama dalam pengembangan perumahan atau permukiman. Banjir sering disebabkan oleh berbagai faktor seperti intensitas curah hujan yang tinggi, sistem drainase yang kurang baik, pendangkalan sungai dan lain sebagainya.

Kota Cimahi merupakan kota yang sering terjadi banjir musiman terutama pada bagian selatan cimahi. Hal tersebut dikarenakan wilayah selatan sebagai wilayah yang terkena dampak limpasan ketika curah hujan di wilayah utara tinggi.

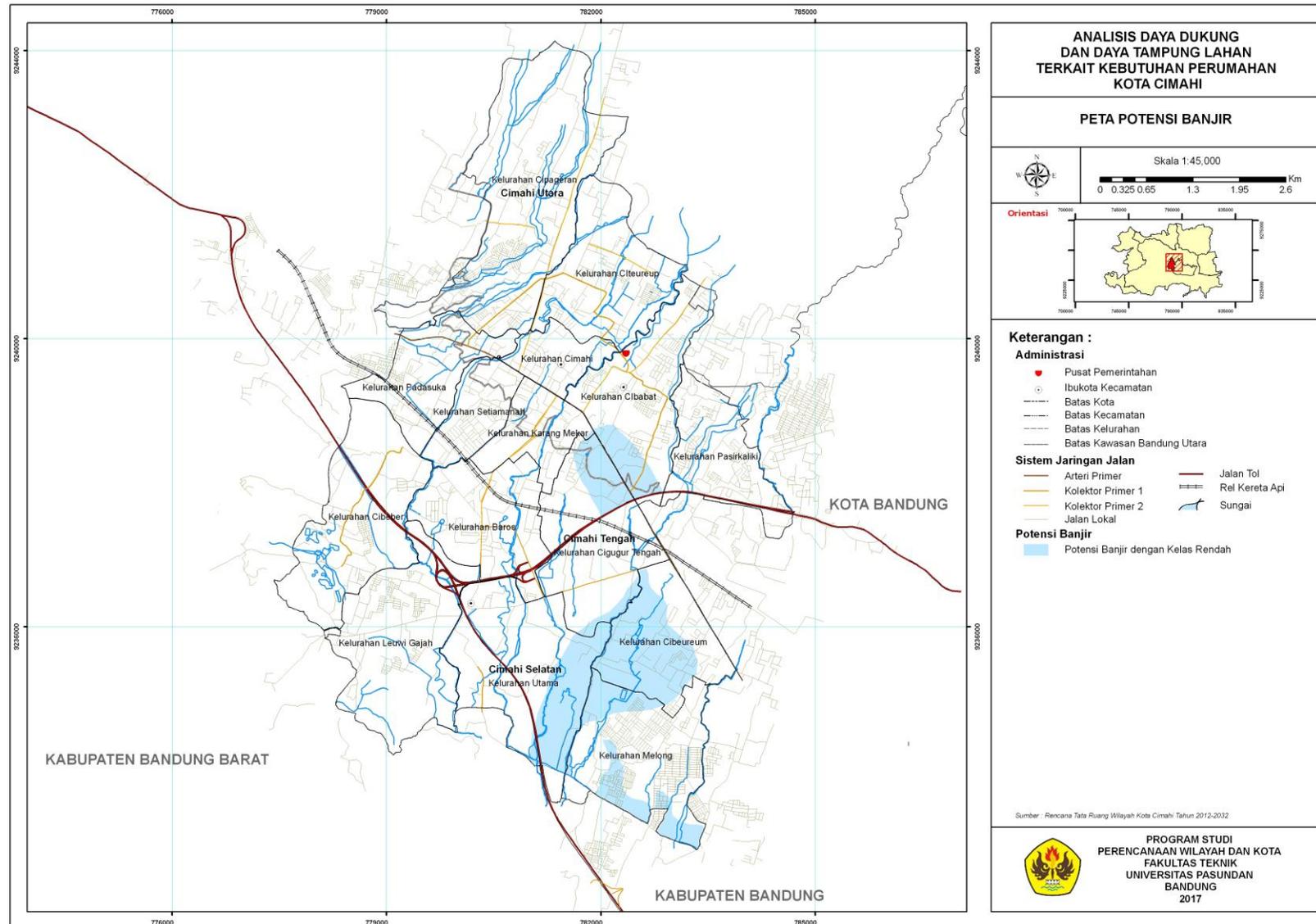
**Tabel 3.13**  
**Luas Potensi Banjir Berdasarkan Kecamatan**

Kecamatan	Klasifikasi	Ha
Cimahi Selatan	Rendah	349,97
Cimahi Tengah	Rendah	66,33
Cimahi Utara	Rendah	42,91
<b>Jumlah</b>		459,21

*Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032*

Kota Cimahi memiliki daerah potensi banjir diseluruh kecamatan. Akan tetapi potensi banjir tersebut masih dalam kelas rendah. Adapun yang mendominasi potensi banjir berada pada Kecamatan Cimahi Selatan dengan luas sebaran sebesar 349,97 Ha dengan proporsi sebesar 76,24% dari total luas wilayah. Sedangkan Kecamatan Cimahi Tengah memiliki potensi banjir dengan luas sebaran sebesar 66,33 Ha atau 14,42 % dari total luas wilayah dan Kecamatan Cimahi Utara sebesar 42,91 Ha atau sebesar 9,34% dari luas total wilayah.

Gambar 3.18 Peta Potensi Banjir



### 3.5 Kondisi Penggunaan Lahan Kota Cimahi Tahun 2012

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum atau kondisi penggunaan lahan Kota Cimahi tahun 2012. Penggunaan Lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan, yang biasanya tidak secara langsung tampak dari citra. Penggunaan lahan secara umum (*major kinds of land use*) adalah penggolongan penggunaan lahan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, kehutanan, atau daerah rekreasi. Penggunaan lahan secara umum biasanya digunakan untuk evaluasi lahan secara kualitatif atau dalam survey tinjau (*reconnaissance*). (Widiatmaka 2007:20).

Kota Cimahi memiliki beragam penggunaan lahan yang tersedia, pada tahun 2012 penggunaan lahan Kota Cimahi terdapat 15 jenis penggunaan lahan berbeda diantaranya kebun, belukar, tanah kosong, kolam, ladang, lapangan, sawah, taman, pemukiman, industri, gedung, gudang, komersial, kuburan dan rumput.

Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 3.14 penggunaan lahan Kota Cimahi tahun 2012 berikut.

**Tabel 3.14**  
**Jenis Penggunaan Lahan Kota Cimahi Tahun 2012**

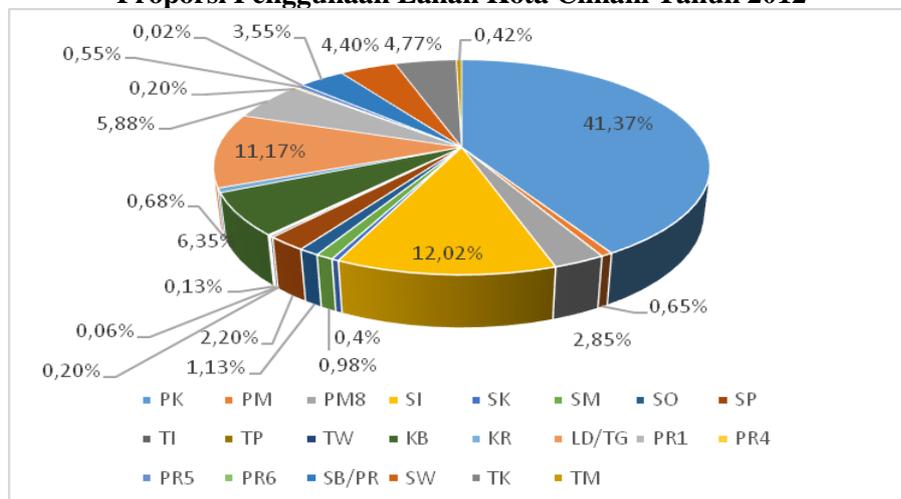
Jenis Penggunaan Lahan	Kode	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
Terbangun	PK	Pemukiman	1.676,82	41,37
	PM	Sarana Perkantoran dan Pelayanan Masyarakat	26,19	0,65
	PM8	Sarana Pertahanan dan Keamanan	115,40	2,85
	SI	Sarana Industri/Pergudangan	487,32	12,02
	SK	Sarana Kesehatan	16,34	0,40
	SM	Sarana Komersial (Perdagangan dan Jasa)	39,57	0,98
	SO	Sarana Olahraga	45,60	1,13
	SP	Sarana Pendidikan	89,29	2,20
	TI	Sarana Tempat Ibadah	8,19	0,20
	TP	Sarana Perhubungan	2,43	0,06
	TW	Sarana Tempat Wisata	5,20	0,13
<b>Jumlah</b>			<b>2.512,34</b>	<b>61,99</b>
Non	KB	Kebun	257,34	6,35

Jenis Penggunaan Lahan	Kode	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
Terbangun	KR	Kuburan	27,67	0,68
	LD/TG	Ladang/Tegalan	452,81	11,17
	PR1	Jalan	238,23	5,88
	PR4	Sungai	8,25	0,20
	PR5	Tubuh Air	22,42	0,55
	PR6	Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	0,81	0,02
	SB/PR	Semak Belukar/ Padang Rumput	143,99	3,55
	SW	Sawah	178,51	4,40
	TK	Tanah Kosong/Ruang Terbuka	193,37	4,77
	TM	Taman	17,15	0,42
<b>Jumlah</b>			<b>1.540,54</b>	<b>38,01</b>
<b>Total</b>			<b>4.052,88</b>	<b>100</b>

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kota Cimahi terbesar berada pada penggunaan lahan permukiman sebesar 1.532,68 Ha, penggunaan lahan terbesar kedua yaitu pada penggunaan lahan sawah sebesar 588,35 Ha dari total luas wilayah 4.036,45 Ha. Sedangkan luas penggunaan lahan terkecil berada pada penggunaan lahan kolam dan pergudangan dengan masing-masing luas sebesar 14,23 Ha dan 0,01 Ha.

**Gambar 3.19**  
**Proporsi Penggunaan Lahan Kota Cimahi Tahun 2012**



Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Untuk melihat sebaran distribusi penggunaan lahan di Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel distribusi penggunaan lahan berikut:

**Tabel 3.15**  
**Distribusi Penggunaan Lahan Kota Cimahi Tahun 2012**

Kecamatan	Distribusi Penggunaan Lahan (Ha)											
	KB	KR	LD/TG	PK	PM	PM8	PR1	PR4	PR5	PR6	SB/PR	SI
<b>Cimahi Selatan</b>	102,50	7,49	129,62	607,39	1,86	1,75	90,34	3,78	12,31	0,81	113,42	352,44
<b>Cimahi Tengah</b>	30,64	10,75	27,13	429,95	14,98	111,61	66,13	2,92	8,21		29,29	120,15
<b>Cimahi Utara</b>	124,21	9,43	296,07	639,48	9,35	2,03	81,76	1,55	1,90		1,28	14,74
<b>Jumlah</b>	257,34	27,67	452,81	1.676,82	26,19	115,40	238,23	8,25	22,42	0,81	143,99	487,32

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

**Lanjutan.....**

**Tabel 3.15**  
**Distribusi Penggunaan Lahan Kota Cimahi Tahun 2012**

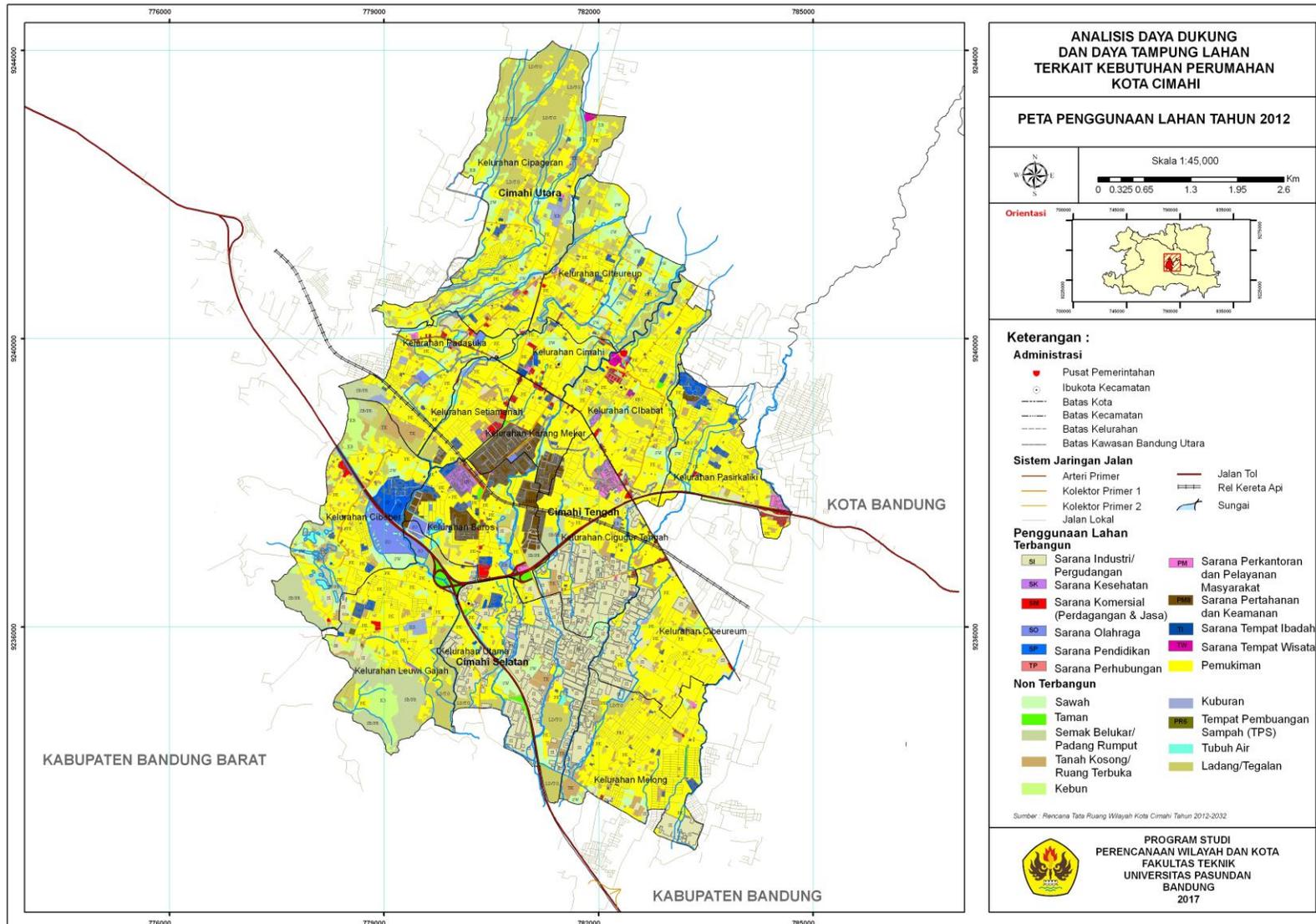
Kecamatan	Distribusi Penggunaan Lahan (Ha)										Total
	SK	SM	SO	SP	SW	TI	TK	TM	TP	TW	
<b>Cimahi Selatan</b>	0,52	5,42	31,37	40,18	52,88	1,88	88,26	10,08			1.654,30
<b>Cimahi Tengah</b>	13,12	18,25	11,09	17,34	17,19	2,67	50,89	4,92	2,43		989,63
<b>Cimahi Utara</b>	2,70	15,89	3,15	31,77	108,43	3,64	54,22	2,15		5,20	1.408,95
<b>Jumlah</b>	16,34	39,57	45,60	89,29	178,51	8,19	193,37	17,15	2,43	5,20	4.052,88

Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

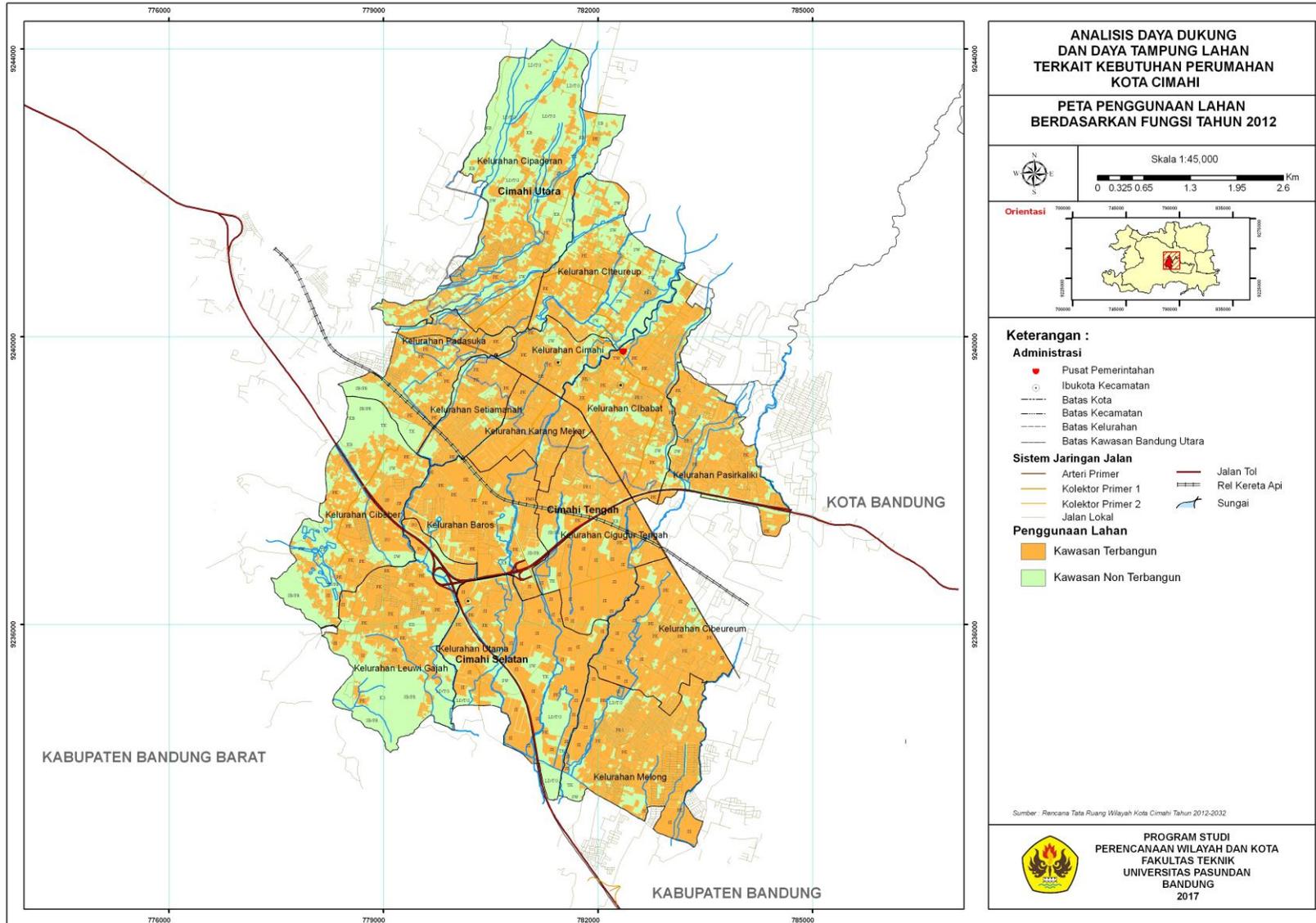
Keterangan :

KB	: Kebun	PR6	: Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	TK	: Tanah Kosong/Ruang Terbuka
KR	: Kuburan	SB/PR	: Semak Belukar/ Padang Rumput	TM	: Taman
LD/TG	: Ladang/Tegalan	SI	: Sarana Industri/Pergudangan	TP	: Sarana Perhubungan
PK	: Pemukiman	SK	: Sarana Kesehatan	TW	: Sarana Tempat Wisata
PM	: Sarana Perkantoran dan Pelayanan Masyarakat	SM	: Sarana Komersial (Perdagangan dan Jasa)		
PM8	: Sarana Pertahanan dan Keamanan	SO	: Sarana Olahraga		
PR1	: Jalan	SP	: Sarana Pendidikan		
PR4	: Sungai	SW	: Sawah		
PR5	: Tubuh Air	TI	: Sarana Tempat Ibadah		

Gambar 3.20 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2012



Gambar 3.21 Peta Penggunaan Lahan Berdasarkan Fungsi Tahun 2012



Dari gambar 3.19 diatas dapat dilihat bahwa proporsi penggunaan lahan terbesar yaitu permukiman dengan persentase sebesar 37,97 % dan di ikuti oleh penggunaan lahan sawah sebesar 14,58%. Sedangkan pada proporsi penggunaan lahan terkecil berada pada penggunaan lahan kolam sebesar 0,35% dan penggunaan lahan gudang sebesar 0,00%.

Adapun penggunaan lahan perkecamatan di Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel 3.15 berdasarkan hasil digitasi penggunaan lahan per kecamatan di Kota Cimahi pada tahun 2012 di Kecamatan Cimahi Selatan luas penggunaan lahan terbesar berada pada penggunaan lahan permukiman sebesar 680,70 Ha dan penggunaan lahan terkecil berada pada penggunaan lahan komersial sebesar 0,18 Ha. Kecamatan Cimahi Tengah penggunaan lahan terbesar masih seperti di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu pada penggunaan lahan permukiman sebesar 352,24 Ha sedangkan penggunaan lahan terkecil berada pada penggunaan lahan kolam sebesar 0,22 Ha. Sedangkan pada Kecamatan Cimahi Utara penggunaan lahan terbesar berada pada penggunaan lahan permukiman dengan luasan sebesar 499,74 Ha dan penggunaan lahan terkecil berada pada penggunaan lahan taman dan gudang dengan masing-masing luasan sebesar 0,01 Ha. untuk melihat visualisasi penggunaan lahan dapat dilihat pada **Lampiran A.1**

### **3.6 Kondisi Aksesibilitas Kota Cimahi**

Jalan merupakan prasarana untuk memperlancar kegiatan perekonomian, meningkatkan usaha pembangunan. Peningkatan pembangunan jalan dapat memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar perdagangan antar daerah. Jalan berperan penting untuk mewujudkan perkembangan antar daerah secara seimbang.

Pola pergerakan di Kota Cimahi dapat dibedakan menjadi 2 bagian besar yaitu pergerakan eksternal dan pergerakan internal.

1. Pergerakan eksternal adalah pergerakan yang didefinisikan sebagai pergerakan yang berasal dari luar wilayah perencanaan atau pergerakan yang menuju keluar wilayah perencanaan. Sistem transportasi darat di Kota Cimahi memiliki tiga poros utama yang melayani pergerakan

regional, yaitu jalan nasional yang berfungsi menghubungkan Kota Bandung dan Kota Jakarta, jalan tol Cileunyi–Padalarang–Purwakarta, serta jalur kereta api Bandung – Jakarta. Perhubungan darat sangat dibutuhkan dan memegang peranan yang sangat penting dalam melayani kebutuhan masyarakat terutama dalam menggerakkan roda perekonomian di wilayah kota.

2. Pergerakan internal adalah pergerakan yang didefinisikan sebagai pergerakan yang terjadi dalam wilayah perencanaan itu sendiri. Dalam hal ini adalah pergerakan antar kecamatan di Kota Cimahi.

Adapun Sistem jaringan prasarana transportasi jalan di Kota Cimahi terdiri atas:

1. Jaringan jalan arteri primer menghubungkan:
  - a. Kota Cimahi dengan Kota Bandung,
  - b. Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat

Jaringan jalan arteri primer yang dimaksud adalah jalan Nasional 3 menuju Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

2. Jalan Kolektor Jaringan jalan kolektor sekunder menghubungkan:
  - a. Kawasan sekunder 2 ke kawasan sekunder 2
  - b. Kawasan sekunder 2 ke kawasan sekunder 3.

Jaringan jalan kolektor sekunder yang dimaksud adalah:

**Tabel 3.16**  
**Ruas Jalan Kolektor**

No	Nama Ruas	No	Nama Ruas	No	Nama Ruas	No	Nama Ruas
1	Jalan Kolonel Masturi	10	Jalan Raden Demang Harjakusumah	19	Jalan Pojok Utara-Utara	28	Jalan Nanjung
2	Jalan Sangkuriang	11	Jalan Daeng Moh Ardiwinataa	20	Jalan Sriwijaya	29	Jalan Kebn Kopi,
3	Jalan Cipageran	12	Jalan Kecamatan,	21	Jalan Gatot Subroto	30	Jalan Purnawarman
4	Jalan Citeureup	13	Jalan Pesanren	22	Jalan Dr Dustira	31	Jalan Mancong,
5	Jalan Sukarasa	14	Jalan Terusan	23	Jalan Baros	32	Jalan Cijerah
6	Jalan Ciawatali	15	Jalan Babakan	24	Jalan Mintareja Sarjana Hukum	33	Jalan Singosari,
7	Jalan Margamulya,	16	Jalan Sisingamangaraja	25	Jalan Lembur Sawah	34	Jalan Cibaligo
8	Jalan Cihanjuang	17	Jalan Maharmartanegara	26	Jalan Melong Raya	35	Jalan Kerkhof.
9	Jalan Raya Cijerah	18	Jalan Gempol	27	Jalan Melong		

*Sumber: RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032*

Gambar 3.22 Peta Jaringan Jalan

